

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang dilakukan, film *Mendadak Kaya* memanfaatkan beragam teknik semiotika dalam struktur naratifnya untuk menyampaikan pesan yang mendalam dan relevan dengan kehidupan sosial. Dengan menggunakan teori semiotika Christian Metz, film ini menampilkan delapan teknik utama, yaitu *autonomous shot*, *parallel syntagma*, *bracket syntagma*, *descriptive syntagma*, *alternate syntagma*, *scene episodic sequence*, dan *ordinary sequence*. Setiap teknik ini memberikan kontribusi unik dalam menggambarkan perjalanan tokoh utama dari kondisi kesulitan ekonomi hingga tiba-tiba menjadi kaya, yang selanjutnya dieksplorasi dalam konteks gaya hidup hedonisme.

Pada aspek *autonomous shot*, adegan awal memperkenalkan latar cerita secara visual tanpa dominasi dialog, menciptakan mood yang komedi sekaligus menampilkan kontras sosial. Teknik ini menggambarkan kehidupan sederhana tokoh utama dan transisi ke kemewahan, menyoroti perubahan sosial yang cepat dan dampaknya terhadap karakter. Dengan *parallel syntagma*, film ini menampilkan kontras yang mencolok antara kehidupan sederhana dan kemewahan yang diimajinasikan, menunjukkan paradoks sosial yang dihadapi karakter utama. Hal ini menegaskan kritik terhadap ketimpangan ekonomi serta dampak materialisme pada harapan dan kebahagiaan individu.

Selanjutnya, *bracket syntagma* digunakan untuk menyajikan berbagai fragmen kehidupan karakter secara tidak kronologis, namun tetap saling terhubung melalui tema hedonisme. Fragmen-fragmen ini menggambarkan perjuangan dan kekacauan yang timbul dari pencarian kebahagiaan melalui kemewahan dan status sosial, sekaligus menunjukkan ironi yang mendasari gaya hidup materialistis. Teknik *descriptive syntagma* membantu menyusun narasi secara linear, sehingga memperlihatkan alur logis dalam perjalanan karakter menuju kekayaan secara

mendadak. Teknik ini menekankan bagaimana kecerdikan, keberuntungan, dan tindakan curang menjadi katalis dalam mencapai perubahan drastis dalam hidup mereka.

Pada sisi lain, *alternate syntagma* memperlihatkan hubungan antara dua peristiwa yang saling berkontribusi pada alur cerita, seperti kontras antara kehidupan sederhana dan momen euforia ketika kekayaan ditemukan. Teknik ini memperdalam pengalaman penonton terhadap tema hedonisme dan kritik terhadap obsesi materialisme, yang sering kali menghasilkan konflik internal dan ironi sosial. Akhirnya, elemen *scene* dalam film ini menggambarkan perkembangan karakter dan konflik yang dihadapi melalui interaksi yang penuh humor, yang secara efektif mengkritik pola pikir bahwa kebahagiaan sejati hanya dapat dicapai melalui kekayaan dan status sosial.

Teknik *episodic sequence* menggambarkan tema hedonisme melalui adegan diskontinu seperti perencanaan perjalanan ke Disneyland, yang melambangkan gaya hidup konsumtif dan pencarian status sosial. Dialognya menyoroti obsesi terhadap kemewahan sebagai simbol aspirasi hedonistik. Sementara itu, *ordinary sequence* menunjukkan dinamika spontan antar karakter dalam percakapan sehari-hari, seperti diskusi tentang alis dan persiapan keluarga, yang menonjolkan fokus pada penampilan dan materialisme. Teknik ini tidak hanya menghadirkan humor tetapi juga memberikan kritik sosial terhadap perilaku konsumtif.

Film *Mendadak Kaya* secara keseluruhan menawarkan refleksi kritis tentang gaya hidup hedonistik yang menempatkan materi sebagai sumber kebahagiaan utama. Melalui narasi dan visual yang penuh humor, film ini tidak hanya menghibur tetapi juga mengajak penonton untuk merenungkan dampak negatif dari materialisme yang berlebihan. Meskipun kekayaan membawa kenikmatan sesaat, film ini menunjukkan bahwa kebahagiaan sejati memerlukan pemenuhan emosional dan hubungan sosial yang bermakna. Dengan demikian, *Mendadak Kaya* berhasil menyampaikan kritik sosial yang relevan, menggambarkan ironi pencarian

kebahagiaan di tengah ketimpangan ekonomi, serta mengingatkan penonton akan pentingnya refleksi diri terhadap makna kebahagiaan yang sesungguhnya.

Kemudian, pada film *Mendadak Kaya*, gaya hidup hedonis digambarkan melalui tokoh utama yang terobsesi dengan pencapaian materi dan status sosial. Aspek pertama yang terlihat adalah minat terhadap kekayaan dan kemewahan, di mana karakter-karakter utama berusaha mendapatkan barang-barang mewah dan menjalani kehidupan yang serba glamor. Mereka percaya bahwa kebahagiaan hanya dapat dicapai melalui pencapaian materi dan pengakuan sosial, namun hal ini justru membawa mereka pada kebingungan dan ketidakpuasan emosional. Pencarian kebahagiaan yang berorientasi pada kenikmatan instan ini menggambarkan bagaimana gaya hidup hedonis dapat mengarah pada kekosongan batin, meskipun secara eksternal tampak sukses dan memuaskan.

Symbolisme gaya hidup hedonistik yang terwujud terlihat dari bagaimana perilaku dan motivasi karakter berubah dalam hidup. Perubahan motivasi awal karakter untuk bertahan hidup dan berubah menjadi menikmati kekayaan atau kenyamanan yang diberikan melalui gaya hidup hedonistik. Perilaku karakter mengalami perubahan menjadi sombong dan percaya diri karena kondisi finansial mereka yang baru sehingga membuat mereka berubah. Terlebih dari itu, gaya hidup hedonistik juga memberikan dampak pada lingkungan sosial sekitar mereka dan bagaimana masyarakat memandang individu. Karena perubahan kondisi finansial dan status sosial karakter, masyarakat sosial memandang karakter dengan berbeda. Dampak ini yang mendorong asumsi bagaimana gaya hidup hedonistik dapat mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap individu yang menghidupinya.

Selain itu, film ini juga menggambarkan aktivitas karakter-karakter utama yang lebih fokus pada kenikmatan duniawi, seperti berbelanja barang-barang mewah dan berlibur di tempat-tempat eksklusif. Aktivitas ini mencerminkan pencarian kebahagiaan yang bersifat sementara dan lebih mengutamakan kesenangan sesaat. Perubahan dalam sikap, pengalaman, dan kepribadian mereka menunjukkan bagaimana kekayaan dan status sosial memengaruhi cara pandang

mereka terhadap diri sendiri dan orang lain. Namun, film ini juga menyiratkan kritik terhadap gaya hidup hedonis, karena meskipun materi telah tercapai, kebahagiaan sejati lebih didapatkan melalui nilai-nilai yang lebih mendalam, seperti hubungan sosial yang sehat dan kepuasan batin. Dengan demikian, *Mendadak Kaya* menawarkan pesan moral bahwa kebahagiaan sejati tidak hanya ditemukan dalam materi, melainkan dalam pencarian makna yang lebih dalam dalam kehidupan.

Secara pribadi, film *Mendadak Kaya* memberikan wawasan yang menarik tentang bagaimana pencapaian materi tidak selalu berhubungan langsung dengan kebahagiaan sejati dan bagaimana dampak gaya hidup hedonistik dapat merubah perilaku individu. Sebagai penonton, penulis merasa bahwa film ini berhasil menggambarkan dampak gaya hidup hedonistik dengan baik melalui ironi pencarian kebahagiaan melalui kekayaan. Walaupun tokoh utama mendapatkan segala yang diimpikan seperti kemewahan dan status sosial justru dihadapkan dengan kekosongan emosional dan kebingungan dalam hidup. Penggambaran ini mengingatkan saya bahwa kebahagiaan yang didapatkan hanya dari materi atau status sosial sangatlah dangkal, dan seringkali tidak bisa memberikan kepuasan batin yang sejati.

Film ini juga memberi refleksi pribadi tentang bagaimana gaya hidup hedonistik dapat mengarahkan seseorang pada ketidakpuasan yang lebih dalam. Sebagai individu yang terpapar pada tuntutan sosial dan konsumsi, saya merasa bahwa film ini mengingatkan saya untuk lebih berhati-hati dalam mengejar kebahagiaan melalui pencapaian eksternal semata. Kebahagiaan yang sesungguhnya, menurut saya, lebih berasal dari hubungan yang tulus dan pemenuhan emosional, bukan hanya sekadar status atau harta. Oleh karena itu, film ini bagi saya lebih dari sekadar hiburan, melainkan sebuah pengingat untuk mencari makna hidup yang lebih dalam daripada sekadar keinginan materi.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Akademis

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, penelitian ini memberikan wawasan yang cukup mendalam mengenai penggunaan teknik semiotika dalam film *Mendadak Kaya*. Namun, untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan analisis dengan mengintegrasikan teori-teori tambahan yang dapat memberikan perspektif berbeda terhadap narasi dan karakter dalam film ini. Misalnya, teori psikologi sosial atau teori kritis bisa digunakan untuk menggali lebih dalam dampak sosial dan psikologis yang ditimbulkan oleh gaya hidup hedonis dalam film. Selain itu, penelitian lanjutan juga bisa mengeksplorasi lebih banyak genre film yang menggunakan teknik semiotika serupa untuk membandingkan dan menemukan pola-pola yang lebih luas dalam representasi sosial dan budaya. Penggunaan metode penelitian yang lebih beragam, seperti wawancara dengan penonton atau pengumpulan data dari reaksi audiens, juga dapat memberikan hasil yang lebih menyeluruh.

5.2.2 Saran Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk para pembuat film, terutama dalam hal penyampaian pesan sosial melalui teknik visual yang kuat. Penelitian ini menunjukkan bagaimana sebuah film, meskipun mengandung unsur hiburan, dapat menjadi media yang efektif untuk menyampaikan kritik sosial mengenai gaya hidup materialistis dan hedonis. Oleh karena itu, disarankan agar pembuat film di masa depan lebih sadar akan pengaruh narasi visual dan simbolisme yang digunakan untuk menyampaikan pesan moral yang lebih mendalam. Selain itu, bagi penonton, hasil penelitian ini mengingatkan pentingnya kesadaran kritis terhadap pesan yang disampaikan dalam film, khususnya mengenai bahaya pencarian kebahagiaan yang berorientasi pada materi. Sebagai tambahan, penelitian ini juga relevan bagi lembaga pendidikan atau kelompok diskusi sosial untuk mendorong refleksi mengenai dampak materialisme dalam masyarakat, serta mendorong pencarian kebahagiaan yang lebih bermakna melalui hubungan sosial yang sehat.